

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

PENDIDIKAN KARAKTER MENURUT ISLAM DALAM PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI

M. N. Zainal Abidin¹⁾, Lu'luul Ikrmah²⁾, Aufa Husna Aulia³⁾

Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

¹⁾Zainalabidin35099@gmail.com, ²⁾ikrimah@gmail.com, ³⁾husnaaulia@gmail.com

Abstrak. Sejarah pendidikan moral atau karakter dapat ditelusuri dari keterkaitannya dengan kewarganegaraan. Kewarganegaraan merupakan wujud loyalitas akhir dari setiap manusia modern. Di Indonesia, dalam zaman pra-kemerdekaan, yang dikenal adalah pendidikan atau pengajaran budi pekerti yang menanamkan dalam peserta didik asas-asas moral, etika dan etiket yang melandasi sikap dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Setelah Indonesia memasuki era Demokrasi Terpimpin di bawah presiden Soekarno pada awal 1960-an pendidikan kewarganegaraan muncul dalam bentuk indoktrinasi. Upaya pembentukan karakter bangsa melalui mata pelajaran berlabel Pancasila ini terus dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi sampai pada awal tahun dasawarsa 90-an. Seiring dengan menggemanya reformasi, sekitar tahun 2000 digulirkanlah kurikulum berbasis kompetensi yang membidani lahirnya pelajaran budi pekerti.

Kata kunci : *Pendidikan karakter perspektif Imam al-Ghazali, terhadap pendidikan karakter di Indonesia.*

Abstract. The history of moral or character education can be traced from its association with citizenship. Citizenship is a form of the ultimate loyalty of every modern human. In Indonesia, in pre-independence times, what was known was education or teaching of character which instilled in students the moral, ethical and etiquette principles that underlie attitudes and behavior in everyday relationships. After Indonesia entered the era of Guided Democracy under President Sukarno in the early 1960s citizenship education emerged in the form of indoctrination. Efforts to shape the nation's character through subjects labeled Pancasila continue to be carried out with an indoctrination approach until the early 1990s. Along with the echoing of reforms, around 2000 a competency-based curriculum was rolled out that gave birth to the birth of character lessons.

Keywords: Imam al-Ghazali perspective character education, towards character education in Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era milenial ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, , yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita. Masalah seputar karakter yang terjadi sekarang ini jauh lebih kompleks dibanding dengan masa sebelumnya. Dan menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan kita bersama.¹

Dari beberapa UU dan permendiknas, pendidikan karakter memperoleh legitimasi hukum yang sangat kuat. Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Education*, nilai-nilai dalam ajaran Islam pernah diangkat sebagai *hot issue* yang dikupas secara khusus dalam volume 36 tahun 2007. Dalam diskursus pendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial mana pun. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan lenyap.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhamad saw. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Menurut peneliti, salah satu tokoh Islam yang dapat dijadikan suri tauladan dalam pendidikan karakter adalah imam al-Ghazali. Hal ini dikarenakan bahwa Imam al-Ghazali merupakan seorang figur klasik yang dikenal sebagai seorang Teolog, filosof, dan sufi dari aliran Sunni, baik

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda Karya, 2011), hal.3

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

kaitannya dengan pendidikan maupun mu'amalah dalam masyarakat secara filosofis teoritik dan aplikatif yang oleh imam al-Ghazali pemikirannya secara luas dituangkan melalui kitab Ihya' Ulumiddin. Ihya' Ulumuddin merupakan karya Al Ghazali terbesar dan berpengaruh di dunia Islam.

Dari fenomena tersebut penulis mencoba untuk memunculkan suatu gagasan untuk dapat menganalisis konsep ajaran karakter al-Ghazali dalam pendidikan Islam yang meliputi ; Apa nilai-nilai karakter yang diajarkan Imam Al Ghazali Dalam Ihya' Ulumiddin? Bagaimana model pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali ? Dan bagaimana implikasi pendidikan karakter di Indonesia? perspektif imam al-Ghazali (Ihya' Ulumiddin Oleh al-Ghazali).

B. PEMBAHASAN

1. Definisi pendidikan

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Dalam hal ini, pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat, (negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku. Terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.²

Definisi pendidikan menurut etimologi bahwa pendidikan berasal dari kata didik dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "an" yang mengandung arti "perbuatan"(hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*paidagogie*" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan "*education*" yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab, istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.³

² Fatchul muin, *Pendidikan Karakter Konstruksi Dan Praktik* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011), hal.287

³Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2011), hal. 83

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

dituntut untuk selalu berbuat berperilaku, berpenampilan sesuai dengan norma-norma.⁴

2. Pendidikan karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya awal pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya. John dewey, misalnya, pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah.⁵ Kemudian, pada tahun 1918 di Amerika Serikat (AS), komisi pembaharuan pendidikan menengah yang ditunjuk oleh perhimpunan pendidikan nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah mengenai tujuan-tujuan pendidikan umum. Lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “Tujuh Prinsip Utama Pendidikan”. Antara lain:

1. Kesehatan,
2. Penguasaan proses-proses fundamental,
3. Menjadi anggota keluarga yang berguna
4. Pekerjaan,
5. Kewarganegaraan,
6. Penggunaan waktu luang secara bermanfaat,
7. Watak susila.⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁷ Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terstruktur untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu secara aktif mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh mereka, masyarakat disekitarnya, bangsa, dan negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Op.Cit.* hal.4

⁵ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow* dalam Fatchul mu'in, *Op.Cit.* hal.297

⁶ *Ibid.* hal, 298

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Op.Cit.* hal, 45

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁸

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali

a. Pendidikan keimanan

Konsep pendidikan keimanan yang teraplikasikan dalam pendidikan akhlak dapat dicapai suatu kebahagiaan yang tercermin dalam pola tingkah laku yang terpuji, salah satu bentuk perilaku terpuji tersebut individu sejauh kesanggupan meniru-niru perangai dan sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai Tuhan seperti sabar, jujur, takwa, ikhlas dan sifat terpuji lainnya. Akhirnya dengan konsep tazkiyat al-Nafs sebagai metode dalam pendidikan akhlak tersebut juga mampu merubah karakter, serta watak yang dimiliki manusia dengan jalan konsep I'tidal (keseimbangan), dalam artian manusia mampu memposisikan diri sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa yang seperti inilah yang dikehendaki dalam konsep *tazkiyat*, yaitu jiwa yang sudah siap dalam menerima segala bentuk pantulan cahaya Ilahi. *Pertama* jika iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang tergantung amal perbuatan, baik itu kebaikan maupun kejelekan, yang pasti antara keduanya berdampak pada bertambah dan berkurangnya iman. *Kedua* iman adalah membenaran dalam hati dan membenaran dengan amal. Ketiga iman sebagai membenaran hati terhadap keyakinan dengan jalan Kasyaf (terbukanya hijab).⁹

Dalam surat al-Baqoroh ayat 21 Allah berfirman :

Artinya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa. (Q.S. al-Baqoroh ayat 21).

⁸Jamal ma'mur asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta : Diva Press, 2011), hal. 42

⁹Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid I terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 117

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

Al-Ghazali memprioritaskan aspek keimanan terutama tentang ketauhidan pada anak kecil agar meresap dalam jiwanya. Fitrah tauhid yang telah ada dalam jiwanya membuat keimanan tersebut mudah ia terima. Namun keimanan yang diajarkan pada mereka tentu tidak serumit yang diajarkan pada orang dewasa. Hanya dibutuhkan penekanan dalam segi pengucapan yang secara setahap akan sampai pada pemahaman dan peneguhan tentang apa yang diucapkannya tersebut. Dalam surat al Kahfi 74 dan surat Maryam 19 dalam surat ini dijelaskan bahwa jiwa bersifat suci. Hal ini berdasarkan fitrah penciptaan manusia yang terlahir ke dunia ini dalam keadaan bersih dan suci tanpa dosa. Menurut Al-Ghazali bahwa:

*"...Apa yang kami sebutkan tentang keimanan hendaknya didahulukan pada anak kecil pada awal pertumbuhannya agar dihafalkan selanjutnya pengertiannya akan diketahui sedikit demi sedikit. Menurut Al-Ghazali pendidikan keimanan bersumber dari Asy-Syhadataini yaitu syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Syahadat tauhid berisi pengenalan terhadap Allah, sifat-sifat dan af'al-Nya serta penyucian Allah dari selain-Nya. Sedangkan Syahadat Rasul berisi pengenalan pada Nabi Muhammad sifat-sifat dan segala sesuatu yang diberitakan olehnya. Penanaman keimanan sejak usia dini ini bertujuan agar dapat meresap dalam jiwa anak sehingga keimanannya tidak mudah tergoyahkan."*¹⁰

b. Nilai Pendidikan akhlak

Hal ini juga dikatakan para tokoh Pendidikan Islam menempatkan pembentukan akhlak sebagai tujuan Pendidikan Islam.¹¹ Fazlur Rahman mengatakan bahwa inti ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam Al Qur'an adalah akhlak yang bertumpu keimanan kepada Allah (*Hablum Minallah*) dan keadilan sosial (*Hablum Minannas*).¹²

Sebagai tokoh moralis, tidaklah diragukan lagi Al Ghazali menekankan pentingnya periode anak-anak dalam pendidikan akhlak. Serta membiasakan mereka pada tingkah laku yang baik. Karena tingkah laku yang baik jika ditanamkan sejak kecil akan menjadi kepribadiannya pada masa-masa selanjutnya. Menurut Al Ghazali :

¹⁰Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid III (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 212.

terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja,

¹¹Diantar tokoh tersebut adalah Al-Syaibani, Al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmidan Munir Mursi. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 49.

¹²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 215-216.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

“...ketauhilah bahwa melatih karakter/ ahlak seseorang anak mempunyai nilai yang tinggi, anak merupakan amanat Allah, pada orang tua, hati dan jiwa anak laksana cahaya permata, lembut seperti lilin dan polos dari kepura-puraan, jika diberi pelatihan karakter yang baik maka akan memperoleh keberuntungan baik didunia maupun diakherat...”¹³

d. Nilai Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial anak yang dikehendaki oleh al Ghazali berhubungan erat dengan pendidikan karakter anak yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Meliputi kesopanan dalam bergaul baik dalam hal ucapan, sikap dan perilaku. Anak adalah bagian dari masyarakat yang kelak akan hidup bermasyarakat pula. Jika pendidikan sosial diterapkan padanya sejak masih kecil maka akan mempermudahnya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Dalam hal ini Al Ghazali berkata :

“..Dan hendaklah membiasakan anak untuk tidak berbicara kecuali berupa jawaban dan sesuai dengan pertanyaannya, juga biasakanlah anak untuk mendengarkan dengan baik ketika orang lain yang lebih tua berbicara apa adanya. Lebih jauh lagi pendidikan sosial anak ini diarahkan pada pembentukan kepedulian kemanusiaan yaitu sebuah sikap pembelaan dan kasih sayang terhadap sesama manusia Hal ini telah diajarkan dengan jelas dalam al-Qur’an dan as-Sunnah yaitu bahwa seseorang akan memperoleh kesalehan jika ia memberikan kepada orang lain apa yang paling baik bagi dirinya. Dan Tuhan akan menjadi penolong seseorang jika ia menjadi penolong sesamanya...”¹⁴

e. Nilai Pendidikan Jasmani

Selain aspek keimanan, akhlak, ‘aqliyah dan sosial, al-Ghazali juga mempunyai perhatian yang besar terhadap jasmani anak. Menurut al Ghazali

“ masa awal pertumbuhan anak merupakan masa dimana anak perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya, memperkuat otot dan tulang serta menjaga kesehatan dan kebugaran badannya. Hal tersebut berfungsi sebagai penunjang proses pendidikannya. Karena itu al-Ghazali

¹³ Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid II terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 192

¹⁴ ibid. 193

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

menganjurkan orang tua untuk membiasakan anak berolah raga diwaktu pagi sehingga ia tidak terbiasa dengan rasa malas.¹⁵

Jadi memang pada dasarnya Pendidikan jasmani ini merupakan salah satu kurikulum pendidikan Islam. Karena tujuan pendidikan menurut Islam adalah terwujudnya muslim yang kaffah, yaitu muslim yang jasmaninya sehat serta kuat, akalinya cerdas serta hatinya dipenuhi iman kepada Allah. Ketiga aspek tersebut perkembangannya harus berjalan seimbang. Pendidikan jasmani ini juga telah sering dipraktekkan oleh Nabi Muhammad pada masa Madinah dengan memasukkan maters kesehatan dan kekuatan jasmani dalam kurikulum pendidikannya. Sebagaimana anjuran agar makan dan minum secara sederhana dan tidak berlebihan. Dalam hadisnya Nabi Muhammad bersabda “Kami tidak makan kecuali lapar dan kami makan tidak terilalu kenyang”.

Adapun konsep Imam al-Ghazali mengenai murid, sebagaimana diungkapkan oleh Abuddin Nata, adalah murid harus memuliakan guru, merasa satu bangunan dengan murid lainnya, menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat mengacaukan pikirannya, mempelajari berbagai jenis ilmu yang bermanfaat. Tugas dan kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang murid, sebagaimana dikehendaki oleh Imam al-Ghazali, antara lain:

- a. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik senantiasa mensucikan jiwanya dengan akhlak yang baik.
- b. Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- c. Bersikap rendah hati dengan cara menanggalkan kepentingan pendidikan.
- d. Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- e. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- f. Belajar dengan berharap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkret) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu-ilmu fardlu ‘ain menuju ilmu fardlu kifayah
- g. Belajar ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya, sehingga anak didik memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
- h. Mengetahui nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
- i. Memprioritaskan Umu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
- j. Mengetahui nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang dapat bermanfaat yang dapat membahagiakan, mensejahterakan, serta

¹⁵ Ibid.193

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

memberi keselamatan hidup dunia akhirat.¹⁶

Selanjutnya, kurikulum yang dikehendaki Imam al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa ilmu dalam perspektif Imam Al-Ghazali dibagi dalam dua bagian besar : ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Ilmu sebagai obyek memiliki tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Dari ketiga ilmu ini kemudian Imam Al-Ghazali membagi lagi dalam dua kelompok: ilmu yang fardlu 'ain dan ilmu yang fardlu kifayah.

Imam al-Ghazali mengusulkan beberapa ilmu pengetahuan yang harus dipelajari di sekolah, yaitu:

- a. Ilmu al-Qur'an dan ilmu agama seperti fiqih, hadits dan tafsir.
- b. Sekumpulan bahasa, nahwu dan makhraj serta lafadz-lafadznya, karena ilmu ini berfungsi membantu ilmu agama.
- c. Ilmu-ilmu yang fardu kifayah, yaitu ilmu kedokteran, matematika, teknologi yang beraneka ragam jenisnya termasuk juga ilmu politik.
- d. Ilmu kebudayaan, seperti sya'ir, sejarah dan beberapa cabang filsafat.¹⁷

Jadi, kurikulum yang menjadi titik perhatian Imam al-Ghazali adalah ilmu pengetahuan yang digali dari kandungan al-Qur'an, karena model ini akan bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat, karena dapat menenangkan jiwa dan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Jika diamati, corak pendidikan yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali akan tampak nuansa pendidikan yang sangat kental dengan nilai-nilai tasawuf. Artinya, bahwa konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Imam al-Ghazali sejalan dengan sikap dan kepribadiannya sebagai seorang sufi.

Maka aplikasi praktis merupakan hal yang ditekankan dari metode pendidikan anak pada tahap ini. Ketika anak sampai pada usia tamyiz maka menurut al-Ghazali metode pendidikan yang dapat digunakan adalah metode pemahaman dan pengajaran (seperti memahami tentang materi keimanan, memberi pemahaman antara perilaku yang baik dan yang buruk). Karena dalam pandangan Al-Ghazali anak pada usia ini sudah dapat membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk yang di istilahkannya dengan lisyroqi nuuri al-'Aqli 'alaihi (karena munculnya kemampuan berfikir).¹⁸ Hal ini sesuai dengan pendapatnya Piaget yaitu bahwa anak pada usia ini berada dalam tahap operasional konkrit (usia 7-11 Tahun) yang tidak lagi bersifat egosentrisme yaitu anak sudah memiliki

¹⁶ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 89-90.

¹⁷ Abuddin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 167.

¹⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, op.cit.*, hlm. 70.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

kemampuan mengkoordinasikan pandangan-pandangan orang lain dengan pandangnya sendiri.

Selain tidak lagi bersifat egosentrisme, anak pada tahap ini memiliki kemampuan untuk berpikir relasional yaitu kemampuan untuk menimbang lebih dari satu kejadian secara bersamaan karena ia membutuhkan perbandingan dari dua benda atau lebih. Kemampuan tersebut jika dianalogikan dalam pendidikan moral maka berarti anak pendidikan moral maka anak telah mampu mempertimbangkan perilaku yang lebih baik dari serangkaian perilaku yang hendak ia kerjakan. Meskipun cara berfikir anak pada tahap ini sudah hampir serupa dengan tahap formal operasional namun yang perlu diperhatikan adalah kemampuan berpikir mereka hanya berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang konkrit. sehingga diperlukan perintah atau larangan yang konkrit untuk ditujukan pada mereka. Sebagaimana yang telah dicontohkan yaitu tidak menggunakan kalimat “jangan nakal” tetapi langsung “jangan memukul teman” misalnya. Dengan demikian aplikasi praktis bukan merupakan satu-satunya titik tekan dari metode pendidikan anak pada periode ini namun juga pemahaman.

Adapun metode yang dapat diterapkan pada anak tingkat al-Aqil (yaitu anak yang akal fikirannya telah berkembang dengan keimanan yang berfungsi sebagai pembuktian sehingga menghasilkan keteguhan, keyakinan dan pembenaran. Sedangkan dalam pendidikan moral, sosial dan jasmani maka dapat digunakan metode pemberian penjelasan tentang rahasia ketentuan-ketentuan Syara' atau ajaran moral, sosial dan jasmani yang telah dibiasakan (metode berfikir). Berbeda dengan anak usia 11 tahun keatas, anak yang berada pada usia sebelum 11 tahun yaitu usia 4-7 tahun menurut Piaget berada pada tahap perkembangan moral realisme moral dengan karakteristik memusatkan pada akibat-akibat perbuatan, aturan-aturan tak berubah dan hukuman atas pelanggaran bersifat otomatis. Oleh karena itu dalam pandangan alGhazali metode pendidikan akhlak yang dapat digunakan adalah memuji anak yang berbuat baik dan mencela anak yang berbuat jelek di depan anak yang hendak di didik, memberi pujian dan hadiah ketika ia melakukan kebaikan dan memberi peringatan ketika berbuat jelek. Penerapan metode ini juga karena umumnya anak menyukai pujian dan hadiah ketika ia melakukan kebaikan dan takut pada hukuman orang dewasa ketika melakukan kejelekan. Selain itu, penerapan metode ini menurut Al Ghazali di maksudkan agar anak tidak terbiasa mendengar celaan Serta selalu merasa diperlakukan dengan kasih sayang dan dihargai sehingga ia akan cenderung mencintai kebaikan.

Dengan demikian, maka periodisasi perkembangan anak menurut al-Ghazali memiliki kesesuaian dengan tahap-tahap perkembangan kognitif Jean

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

Piaget yaitu pada tahap ath-thiflu, at-tamyiz dan al-Aqil. Tentang Ath-Thifl (usia 0-7 tahun) yaitu tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik atau buruk karena anak pada tahap ini menurut Piaget telah mempunyai kapasitas kognitif mental representation yang dapat mengembangkan *defared imitation* sehingga menimbulkan perilaku meniru yang selanjutnya dapat membentuk kebiasaan. Anak pada tahap ini juga bersifat *egosentrisme* sehingga memerlukan metode latihan dalam pendidikan akhlak. Latihan juga baik diterapkan pada anak yang berada pada tahap sensorimotor karena anak pada tahap ini perlu untuk melatih fungsi organ tubuhnya.

Adapun tingkat at-Tamyiz yaitu tingkat anak yang dapat membedakan antara perilaku baik dan buruk usia 7 tahun. Menurut Piaget anak pada usia ini berada pada tahap operasional konkret dengan karakteristik berkurangnya *egosentrisme* sehingga ia mulai dapat memahami pendapat orang lain. Selain itu dapat mengkategorikan penilaian atas rangkaian perilaku karena telah mampu berfikir relasional. Sehingga metode pendidikannya berupa pengajaran, penjelasan antara perilaku baik dan buruk.¹⁹

Selanjutnya adalah akhlak merupakan tahap anak yang akal pikirannya telah dapat berkembang secara maksimal yaitu usia baligh atau mendekati baligh (yaitu kurang lebih usia 12 Tahun). Menurut Piaget pada usia ini anak berada pada tahap formal operasional (11-15 Tahun) yaitu tahap ketika anak telah mampu menggunakan hipotesis dan berfikir abstrak. Sehingga metode pendidikannya berupa metode pemberian argumentasi dan metode pemberian penjelasan tentang rahasia ketentuanketentuan syara' atau ajaran moral, sosial dan jasmani (metode berfikir).

Al Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat. Kedua orang tuanya yang harus memberikan moral dan agama sehingga anak akan terisi dengan sifat-sifat baik. Sifat-sifat yang ada pada lingkungan sekitar sangat mempengaruhi sifat pada anak baik itu sifat positif maupun negatif. Corak hidup pada anak dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan keadaan tubuh anak belum sempurna, keadaan ini diatasi dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan, sehingga anak akan terbentuk dengan moral dan fisik yang baik.²⁰ Jadi anak melalui perkembangan respon untuk menyempurnakan fisiknya dan melalui kebiasaan dengan lingkungan masyarakat untuk perkembangan moralnya sehingga menjadi anak yang berakhlak.

¹⁹ Zeid Husain al-Hamid, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Pustaka Amani) hlm 29.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid II terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 29

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

al Ghazali menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa akhlak tidak dapat berubah karena tabiat itu tidak bisa berubah dengan mengemukakan dua argumen : *Al khuluq* adalah bentuk batin sebagaimana *al khalqu* adalah bentuk dhahir. Fisik yang dhahih itu tidak mampu dirubah; yang pendek tidak mampu menjadikan dirinya panjang, yang panjang tidak bisa menjadikan dirinya pendek, dan yang jelek pun tidak mampu memperbaiki rupanya, begitu pula dengan batin yang jelek, ia berjalan sebagaimana yang dhahir; tidak bisa dirubah dan berubah.

Mereka mengatakan, kebaikan akhlak itu hanyaelenyapkan syahwat dan emosi. Kami sudah mencoba berulang kali dengan perjuangan yang panjang, dan kami tahu bahwa itu termasuk tuntutan dari tabiat, maka ia tidak akan terputus dari anak Adam. Menyibukkan diri dengan hal ini hanya membuang-buang waktu tanpa manfaat. Yang dituntut adalah memutus perhatian hati kepada bagian-bagian yang disegerakan (dunia), tetapi wujudnya tidak mungkin ada (*mustahil*). Kemudian al Ghazali membantah pendapat mereka dengan mengatakan, "Seandainya akhlak tidak mengalami perubahan, maka wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak berarti apa-apa.²¹ Dan Rasulullah Saw tidak akan pernah bersabda, "*Hassinû akhlâqakum*, perbaikilah akhlak-akhlak kalian.

Al Ghazali melanjutkan, "Bagaimana hal itu dipungkiri pada akhlak manusia, padahal perbaikan akhlak pada hewan saja dapat terjadi. Sebab, *al bazi* (sejenis burung predator) dapat diubah dari hewan yang liar menjadi hewan yang jinak. Anjing yang rakus juga bisa dididik, menahan diri dan beretika. Begitu pula dengan kuda dari hewan liar menjadi hewan yang jinak dan patuh. Semua ini merupakan contoh perubahan akhlak.²² "maka" kata al Ghazali "memang kita tidak bisa melenyapkan dan memaksakan hilangnya emosi dan syahwat secara total hingga tidak membekas sama sekali; kita tidak akan mampu. Tetapi kalau kita mengekang dan mengendalikan keduanya dengan *riyadhah* dan *mujahadah*, kita mampu melakukannya."²³

Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan *mujahadah* dan *riyadhah* di dalam mendidik akhlak bukan mengekang instink yang ada pada dasar biologis manusia, semisal syahwat dan emosi, serta melenyapkan dan menghapus keduanya secara total. Tetapi tujuan *mujahadah* dan pendidikan akhlak adalah mengendalikan dan mendorongnya ke arah yang normal. Syahwat dan emosi merupakan kebutuhan yang penting dan bermanfaat bagi manusia. al Ghazali mengungkapkan, "Jika syahwat makanan terputus, maka manusia akan mati; jika

²¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid II terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 179

²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Jilid II terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 181

²³ Ibid. hlm. 181

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

syahwat seksual mati, maka proses berketurunan akan terputus; dan jika emosi tidak ada secara total, maka manusia tidak dapat membela dirinya dari sesuatu yang menghancurkan, hingga akibatnya ia akan hancur.”²⁴ Jadi, menurut al Ghazali, akhlak mengalami perubahan; atau dengan kata lain, akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar.²⁵

Yaitu, dengan mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud. Maka barang siapa-misalnya-yang ingin mendapatkan akhlak dermawan, maka ia harus berusaha untuk berlaku derma dengan mengeluarkan hartanya sehingga itu menjadi karakternya.²⁶

a. Metode untuk Merubah Akhlak yang Buruk

Al Ghazali membagi manusia dalam hal merubah akhlak menjadi empat tingkatan :

Pertama, orang lalai yang tidak bisa membedakan antara hak dan batil, dan yang bagus dari yang jelek, bahkan dia tetap berada dalam fitrahnya yang terbebas dari semua keyakinan, dan syahwatnya juga tidak sepenuhnya mengikuti kesenangan-kesenangan. Ini adalah yang paling mudah diobati. Ia hanya butuh pembimbing dan motifasi yang mendorongnya untuk mengikuti nasehat.

Kedua, orang yang mengetahui keburukan dari sesuatu yang buruk, tetapi dia belum membiasakan amal shalih, bahkan amalannya yang buruk diperhias seolah-olah baik ; dia tunduk kepada syahwatnya dan berpaling dari kebenaran rasionya karena dikuasai oleh syahwatnya, padahal dia tahu keteledorannya, maka urusannya lebih sulit dari yang pertama karena penyakitnya berlipat-lipat. Karena dia wajib melepaskan kebiasaan buruk yang mengakar kuat dalam dirinya, dan

²⁴ Ibid, hlm. 61.

²⁵ Sekalipun demikian, al Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan. Pasalnya, dia menjelaskan bahwa akhlak yang baik disebabkan oleh kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah yang normal; juga karena kekuatan emosi dan syahwat yang normal; serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus. Normalitas ini didapatkan melalui dua jalan, yaitu : *Pertama*, kemurahan ilahi dan kesempurnaan fitri, dimana manusia diciptakan dan diberi kesempurnaan akal dan akhlak yang baik serta cukup untuk menguasai syahwat dan emosi, bahkan keduanya dicipta dengan seimbang dan tunduk kepada akal dan syariat sehingga ia menjadi tahu tanpa melalui proses pengajaran dan terdidik tanpa perlu pendidikan. *Kedua*, akhlak tersebut diperoleh melalui *mujahadah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *riyâdhatun nafs* (olah batin); maksud saya, membawa jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut akhlak yang seharusnya. Misalnya, orang yang ingin memperoleh akhlak kedermawanan, maka caranya dengan membiasakan diri melakukan perbuatan derma, yaitu mengeluarkan harta. Ia harus menuntut diri melakukan hal itu dengan konsisten dan bersungguh-sungguh, sehingga watak dermawan itu menjadi miliknya dan ia mampu melakukannya dengan mudah. Ibid, hlm. 62.

²⁶Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin Jilid II terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 181.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

mengarahkan jiwanya kepada hal-hal yang berlawanan –dengan kebiasaan buruknya.

Ketiga, orang yang meyakini bahwa yang buruk itu adalah benar dan bagus. Orang seperti ini, kata al Ghazali, tidak bisa diharapkan penyembuhannya kecuali hanya segelintir saja yang bisa disembuhkan, karena sebab-sebab kesesatannya berlipat-lipat.

Keempat, orang yang tumbuh di atas keyakinan yang rusak, dan terdidik dalam mengamalkan keyakinannya tersebut; dia melihat keutamaannya dalam banyaknya kejahatan, pembantaian nyawa manusia, dan berbangga-bangga dengan kerusakannya, dan dia menganggap itulah yang bisa mengangkat kedudukannya.

Maka, orang ini, kata Al Ghazali, tingkatan yang paling sulit diobati. Permisalannya seperti, “termasuk penyiksaan adalah melatih serigala agar beretika, dan mencuci yang hitam agar bisa menjadi putih.” adapun perubahan ahlak yang dimaksud adalah perubahan yang tidak merubah total karakter manusia. sehingga maksud adanya mujahadah dan riyadloh bukanlah mencegah serta menghilangkan sifat-sifat manusia secara keseluruhan pada permasalahan ini dapat diibaratkan seperti waduk air yang dibendung, akan terhenti total waduk tersebut, lalu dialirkan sedikit demi sedikit namun tetap dapat mengalir, berbeda lagi jika waduk tersebut dibendung secara total dan kemudian dialirkan secara total, apa yang terjadi pasti kerusakannya akan fatal, karena arus deras waduk tersebut. Begitu juga dengan nafsu dalam hal ini berkaitan dengan akhlak dan karakter maka untuk mengendalikannya tidak boleh menahan secara total nafsu tersebut karena akan berdampak sangat fatal apabila nafsu tersebut bergejolak dan akan bertindak diluar batas aturan yang ada.

Pada kenyatannya dilapangan, usaha-usaha pembinaan karakter dan akhlak melalui lembaga-lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya akhlak perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat kepada Allah dan rusul-Nya, hormat pada kedua orang tua, sayang pada mahluk Tuhan. Begitu juga keadaan sebaliknya seseorang anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak yang berperilaku diluar norma-norma agama, norma masyarakat dan seterusnya. Hal ini menunjukkan untuk pendidikan akhlak dan karakter perlu pembinaan.

Dari uraian diatas jelas sekali bahwa karakter dan akhlak yang baik merupakan hasil dari adanya pembinaan, pembinaan dan latihan yang sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

manusia. Jika pendidikan dan pembinaan karakter terprogram dengan baik, dilaksanakan dengan sistematis dan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau generasi yang berakhlak. Disinilah letak peran dan fungsi pendidikan, baik formal maupun non formal.

b. Metode Keteladanan

Akhlak yang baik tidak hanya dapat diperoleh melalui mujahadah, latihan atau riyadhah. Namun juga dapat diperoleh lewat teladan, yaitu mencontoh dan meniru orang yang dekat dengan-Nya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur.

Kebutuhan pokok manusia akan teladan muncul karena adanya naluri (ghazirah) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu adanya taklid (peniruan). Naluri ini muncul dalam diri seseorang tanpa disadari di sebabkan adanya hasrat yang mendorong seseorang. Orang dewasa, orang kuat dan pemimpin. Begitu juga naluri untuk tunduk dan patuh.

Dari penerapan metode keteladanan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode keteladanan mempunyai peran yang signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan akhlak. Karena secara psikologi, anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figur atau panutannya. Oleh karena itu keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku (moral) dan perilaku atau akhlak yang baik adalah tolak ukur atas keberhasilan pendidikan. Dapat diambil suatu contoh, suatu bangsa dikatakan baik jika akhlak pemimpinnya baik.

Dalam kondisi ini pengaruh keteladanan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Ini berarti bahwa setiap orang yang diharapkan menjadi teladan hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai dengan tanggung jawab dihadapan Allah dalam segala hal yang telah diikuti orang lain, khususnya kepada para pengagumnya.

c. Metode Pemberian Nasihat

Metode selanjutnya yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah metode nasihat. Dinamakan nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara kontinue dan berkesinambungan.

Nasihat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Karena kisah khususnya yang terdapat dalam al-Quran dan hadis mempunyai beberapa keistimewaan dan

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

dampak edukatif psikologis yang sempurna, rapi serta jauh jangkauannya seiring dengan perjalanan zaman.

Disamping itu pula dalam metode kisah melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas dalam jiwa, yang selanjutnya dapat memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbaiki tindakanya sesuai dengan tuntunan, pengarahan serta pengambilan pelajaran dari akhir kisah tersebut.

Sehingga dengan metode ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan kisah dapat dijadikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan akhlak. Yang mana setelah seseorang memahami dan merenungi kisah yang telah di dapat, langkah selanjutnya adalah mengambil pelajaran terhadap nilai-nilai positif yang terdapat dalam kisah tersebut.

d. Metode Pemberian Ganjaran

Metode selanjutnya dalam rangka pendidikan akhlak adalah metode ganjaran, dalam hal metode ganjaran ini, penulis kategorikan dalam dua hal, yaitu suatu apresiasi positif yang diberikan kepada anak atau seseorang atas perbuatan baik yang dilakukan. Kedua, pemberian hukuman kepada seseorang atau anak yang telah melakukan perbuatan yang tidak pantas menurut kaca mata agama, dan telah diberi peringatan sebelumnya bahwa perbuatan tersebut bukanlah perbuatan Yang terpuji. Dalam pengertian yang kedua ini merupakan langkah terakhir yang ditempuh dalam memberikan bimbingan dalam rangka membentuk akhlak yang terpuji.

Dalam aplikasinya metode yang pertama, yaitu pemberian apresiasi terhadap individu yang telah berbuat kebaikan, hendaknya seorang pendidik katakanlah guru, memberikan sesuatu yang berkesan dalam jiwa anak didik. Sehingga dengan pemberian tersebut dapat meningkatkan semangat anak didik untuk senantiasa berbuat dan bertingkah laku yang baik, serta memberikan dampak pada kejiwaan anak agar senantiasa melakukan perbuatan yang positif dan progresif, Yang selanjutnya menjadi sebuah keharusan yang harus dilaksanakan. Di samping itu pula dengan pemberian ganjaran (tsawab) ini diharapkan menjadikan sebuah dorongan bagi anak didik lain agar berbuat yang sedemikian rupa, sehingga juga melakukan perbuatan yang terpuji.

Apabila akhlak telah menjadi watak dan kebiasaan, maka anak didik tidak akan mampu melanggarnya, karena tidak mudah bagi seseorang untuk melanggar kebiasaan yang sudah berakar dan sudah menjadi kebiasaan. Jika kebiasaan berakhlak baik terbentuk dalam waktu yang lama, maka akan lama pula untuk menghilangkannya. Dan jika akhlak telah merasuk dalam jiwa seseorang dan menjadi sebuah sistem dalam seluruh perilaku hidupnya, maka orang tersebut telah bergelar “manusia berakhlak”

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

Akhirnya dengan konsep Imam Al Ghazali dalam *Ihya Ulumudin* tersebut juga mampu merubah karakter, serta watak yang dimiliki manusia dengan jalan konsep *I'tidal* (keseimbangan), dalam artian manusia mampu memposisikan diri sesuai dengan batas kewajaran. Tipe jiwa yang seperti inilah yang di kehendaki dalam konsep *tazkiyat*, yaitu jiwa yang sudah siap dalam menerima segala bentuk pantulan cahaya Ilahi.

8. Implikasi pendidikan karakter di Indonesia

Pendidikan karakter di Indonesia dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan yaitu;

Pembentukan karakter yang terpadu dalam pembelajaran. berbagai hal yang terkait dengan karakter Dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran-pembelajaran mata pelajaran yang terkait. seperti ; Agama, PKn, IPS, IPA, Penjaskes dan lain-lain.

Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah, dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah. seperti pengelolaan siswa, regulasi peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, informasi serta pengelolaan lainnya.

Pembentukan karakter yang terpadu dengan Ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka implikasi Konsep Pendidikan karakter Dalam Perspektif Al Ghazali Terhadap Pendidikan karakter di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik
2. Bagi Peserta didik
3. Materi
4. Metode

Dengan demikian pendidikan karakter di Indonesia meskipun secara umum tidak merujuk pada konsep pendidikan akhlak al ghazali akan tetapi konsep dari al ghazali telah termaktub dalam konsep pendidikan karakter di Indonesia. Memang Al Ghazali sebagai tokoh pendidikan Islam klasik yang sebagai tokoh terkenal psikologi kognitif telah mampu merumuskan konsep pendidikan anak yang sesuai dengan tahap- tahap perkembangan kognitif dan moral. sebagai tokoh pendidikan Islam tentunya Al Ghazali dalam teorinya banyak mengacu pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dan itu berarti konsep pendidikan dalam Al-Quran dan As-Sunnah selalu dapat dijadikan rujukan sepanjang masa.²⁷

²⁷Zeid Husain al-Hamid, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Op. Cit, hlm 117.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

C. Penutup

Dalam membahas pendidikan karakter menurut islam. Secara garis besar nilai dan model yang dapat digunakan dibagi menjadi enam bagian:

1. Nilai-nilai karakter yang diajarkan Imam Al Ghazali Dalam Ihya' Ulumiddin

Al Ghazali berkata melatih karakter dan ahklak seseorang anak mempunyai nilai yang tinggi, anak merupakan amanat Allah, pada orang tua, hati dan jiwa anak laksana cahaya permata, lembut seperti lilin dan polos dari kepura-puraan, jika diberi pelatihan karakter yang baik maka akan memperoleh keberuntungan baik di dunia maupun di akhirat.²⁸

Seyogyanya orang tua membiasakan anak untuk tidak meludah pada yang bukan tempatnya, tidak beringus, tidak menguak (tanpa menutup mulut) dihadapan orang lain, tidak membelakangi orang lain, tidak meletakkan kaki yang satu atas kaki yang lain, tidak meletakkan telapak tanganya dibawah dagunya, tidak menyandarkan kepalanya dengan pundaknya karena semua itu merupakan tanda kemalasan

Menurut Al-Ghazali, pendidikan 'aqliyah dapat diterapkan pada seorang anak ketika ia mencapai usia tamyiz yaitu sekitar tujuh tahun. Karena akal pikirannya pada usia ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga ia mampu membedakan antara sesuatu yang mungkin dan yang tidak mungkin. Al Ghazali berkata :

Akal adalah ilmu pengetahuan yang tumbuh pada anak usia tamyiz, yaitu dapat membedakan kemungkinan hal yang mungkin dan kemustahilan hal yang mustahil, seperti mengetahui dua lebih banyak dari satu dan orang tidak ada pada dua tempat dalam waktu yang sama.

Pendidikan sosial anak yang dikehendaki oleh Al Ghazali berhubungan erat dengan pendidikan karakter anak yang berhubungan dengan lingkungan sosial. Meliputi kesopanan dalam bergaul baik dalam hal ucapan, sikap dan perilaku. Anak adalah bagian dari masyarakat yang kelak akan hidup bermasyarakat pula. Jika pendidikan sosial diterapkan padanya sejak masih kecil maka akan mempermudahnya untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

2. Bagaimana model pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali

Adapun model pendidikan karakter perspektif Al ghazali melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Dalam metode ini, mujahadah dan riyadhah
- b. Kebutuhan manusia akan teladan lahir dari ghazirah (naluri) yang bersemayam dalam jiwa manusia, yaitu taqlid (peniruan). Ghazirah yang

²⁸Al-Ghazali, Ihya' Ulumiddin Jilid II terj. Purwantodkk., (Bandung: CV. Marja, 2009), hal. 192

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

dimaksud adalah hasrat yang mendorong anak, orang lemah dan orang yang dipimpin untuk meniru perilaku orang dewasa, orang kuat dan pimpinan. Demikian pula ghazirah untuk tunduk. Dengan adanya fitrah untuk meniru ini, manusai cenderung untuk meniru figur individu yang diteladai.

- c. Metode pembiasaan ini sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak sejak kecil. Karena pada saat tersebut anak mempunyai rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah larut terhadap kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Begitu juga dengan pendidikan akhlak, seorang yang senantiasa terbiasa bersikap sopan penuh tata krama, maka dimanapun berada orang tersebut senantiasa berakhlak (bermoral) dengan sikap yang sopan dan lemah lembut. Hal ini disebabkan kebiasaan berlaku sopan tersebut terbentuk dari apa yang diamalkan dalam kesehariannya.
- d. Dengan metode nasehat dalam pendidikan akhlak membuat orang tersentuh dan tergugah jiwanya. Setelah seseorang tersentuh maka secara otomatis akan beramal dan bertingkah laku yang lemah lembut yang penuh tata krama. Sehingga dengan terealisasinya metode nasihat ini, yaitu terciptanya jiwa yang suci dan bersih dapat menjadikan seseorang atau masyarakat berperilaku luhur, menjauhi segala kemungkaran, menegakkan keadilan, mengerjakan yang ma'ruf serta sama-sama menjalankan perintah Allah. Yang semua itu merupakan cerminan dari akhlakul karimah.
- e. Dalam kaitanya dengan pendidikan akhlak, kisah mempunyai peran yang cukup urgen terhadap pembentukan moral.
- f. Disamping itu pula, dengan pemberian ganjaran (tsawab) ini diharapkan menjadikan sebuah dorongan bagi anak didik lain agar berbuat yang sedemikian rupa.

Jurnal Akademika

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam IAI Sunan Kalijogo Malang
ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019

RUJUKAN PUSTAKA

- A. Syaefufin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Gazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip Al-Qur'an Dan As-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Al-Ghazali, Al-Munqidz min al-Dhalal. Beirut: Maktabah al-Syabiyah.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin Jilid I-III* terj. Purwanto dkk. Bandung: CV. Marja, 2009.
- Al-Ghazali, *Menggapai Hidayah*, (ter. Kamran As'ad Irsyady). Yogyakarta, Pustaka Sufi, 2003.
- Asari, Hasan *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghazali*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- asmani, Jamal ma'mur *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta : Diva Press, 2011.
- Assegaf, Abd. Rahman *Pendidikan Tanpa Kekerasan; Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Aunillah, Nurla Isna *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta : Laksana, 2011.
- Bakar Osman. *Classification of Knowledge in Islam: A Study in Islamic Philosophies of Science*, terjemahan Peruwanto dengan judul *Hirarki Ilmu : Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu*. Cet. I. Bandung: Mizan, 1997.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*. Semarang: Dina Utama, 1995.
- Gandhi, Teguh, Wangsa. 2011. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ghafur, Waryono, Abdul. 2006. *Kristologi Islam; Tela'ah Kritis Kitab Rad al-Jami' Karya al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghazali Silfia Hanani, *Dialog Filsafat Dengan Teologi; Tuhan Dan Alam Perbincangan Filosof Ibnu Sina Dan Teolog Al-Gazali*. Bandung: Tafakur, 2004.
- Syukur, Amin dan Masharudin. 2002. *Intelektualisme Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tono, Sidik dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Yulis, Rama dan Nizar, Samsul. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.